

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Resiliensi

1. Pengertian Resiliensi

Menurut bahasa, resiliensi merupakan istilah dalam Bahasa Inggris dari kata “resilience” yang artinya daya pegas, daya kenyal atau kegembiraan (Wojowasito,1980). Resiliensi merupakan konstruk psikologi yang diajukan oleh para ahli behavioral dalam rangka usaha untuk mengetahui, mendefinisikan dan mengukur kapasitas individu untuk tetap bertahan dan berkembang pada kondisi yang menekan (adverse conditions) dan untuk mengetahui kemampuan individu untuk pulih kemabali (recovery) dari kondisi tertekan (Mc. Cubbin, 2001).

Grotberg (1999) menyatakan bahwa resiliensi adalah kapasitas individu untuk menghadapi, mengatasi, memperkuat diri, dan tetap melaksanakan perubahan sehubungan dengan ujian yang dialami. Setiap Individu memiliki kapasitas untuk menjadi resilien. Fergus& Zimmerman (2005) dalam Mira Rizki W. (2008) menyatakan bahwa resiliensi adalah proses mengatasi efek negatif dari resiko yang ada, berhasil mengatasi pengalaman traumatis dan menghindari dampak negatif terkait resiko. Ketika seorang yang resilien terganggu hidupnya, mereka akan menghadapi perasaan yang mereka rasakan dengan cara yang sehat untuk membuat keadaan lebih baik. Mereka tetap merasakan perasaan marah, sedih, kehilangan, dan kebingungan, akan tetapi tidak membuat perasaan ini menjadi permanen.

Individu yang resilien akan bangkit kembali dari dasar kejatuhan dalam hidup mereka dan kebanyakan akan menjadi lebih kuat dan lebih baik daripada sebelumnya.

Sejalan dengan itu, menurut Reivich K dan Shatte A (2002) yang dituangkan dalam bukunya “The Resiliency Factor”, dalam Risdawati Purba (2011) menjelaskan resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (adversity) atau trauma yang dialami dalam kehidupannya.

Sedangkan Werner dan Smith (1982) dalam Diana Riana (2008) mendefinisikan resiliensi sebagai kapasitas untuk menghadapi stres internal dari kekurangan individu tersebut dan juga stres eksternal secara efektif (seperti sakit, kehilangan hal yang sangat berarti, dan masalah dalam keluarga). Garmezy (1993) menganggap resiliensi adalah fungsi yang cukup berkelanjutan dari kemampuan yang berfungsi meskipun keadaan sulit. Konsep ini telah mengkritisi banyaknya pendapat tentang resiliensi pada remaja (Olsson, 2003).

Dari definisi-definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, maka peneliti mengambil definisi dari Reivich dan Shatte (2002), yaitu kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (adversity) atau trauma yang dialami dalam kehidupannya.

2. Protective and Risk Factor

Studi tentang resiliensi memang tidak terlepas dari pembahasan tentang protective factor (faktor pelindung) dan risk factor (faktor resiko). Roberts menyatakan bahwa resiliensi merupakan istilah yang muncul dari penelitian tentang protective dan risk factor (Roberts, 2007).

Risk factor merupakan faktor yang dapat memunculkan kerentanan terhadap distress. Konsep risk dalam penelitian resiliensi untuk menyebutkan kemungkinan terdapatnya maladjustment (ketidakmampuan menyesuaikan diri) dikarenakan kondisi-kondisi yang menekan seperti anak-anak yang tumbuh pada keluarga yang mempunyai status ekonomi rendah, tumbuh di daerah yang terdapat kekerasan dan pengalaman trauma. Faktor resiko ini bisa berasal dari faktor genetik seperti penyakit sejak lahir, faktor psikologis, lingkungan dan sosio ekonomi yang kemungkinan mempengaruhi terdapatnya kerentanan terhadap stress. Faktor-faktor ini mempengaruhi individu secara afektif maupun kognitif (Schoon, 2006).

Studi resiliensi memang konsepnya dibangun dari kajian terhadap orang yang mempunyai faktor-faktor beresiko. Werner (2005) mengadakan penelitian longitudinalnya pada penduduk Kauai di kepulauan Hawaii yang mempunyai yang mempunyai resiko terdapatnya maladjustment. Schoon menyatakan bahwa kebijakan sosial yang ada di negaranya yang memfokuskan pada kelompok sosial ekonomi rendah juga merupakan latar belakang banyaknya penelitian tentang resiliensi.

Penelitian-penelitian terhadap kelompok yang beresiko (risk factor) menemukan bahwa tidak semua orang berada pada kondisi beresiko mengalami maladjustment. Penelitian-penelitian ini juga mencatat bahwa anak yang tumbuh pada kondisi yang menekan atau beresiko dapat tumbuh dan beradaptasi positif meskipun berada pada kondisi beresiko. Kualitas-kualitas ini mengacu pada istilah protective factor.

Protective factor (faktor pelindung) merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut faktor penyeimbang atau yang melindungi dari risk factor (faktor yang memunculkan resiko) pada individu yang resilien (Riley & Masten, 2005). Sebagaimana yang dinyatakan Werner (2005) bahwa banyak hal yang dapat menjadi faktor protektif bagi seseorang yang resilien ketika berhadapan dengan kondisi yang menekan. Dalam penelitiannya menemukan kualitas-kualitas individu yang dapat menjadi faktor protektif yang memungkinkan seseorang dapat mengatasi tekanan dalam kehidupan mereka yaitu antara lain kesehatan, sikap yang tenang (easygoing), kontrol emosi, kompetensi intelektual, internal locus of control, konsep diri yang positif, kemampuan perencanaan dan kualitas keimanan (Werner, 2005)

Dalam review Masten, Best dan Garmezy mengidentifikasi sejumlah faktor yang berhubungan dengan tingkat resiliensi seseorang antara lain, pola asuh dan perhatian orang tua, hubungan yang dekat dengan seseorang yang dapat dijadikan sandaran, kemampuan menyelesaikan masalah dan efikasi diri (Axford, 2007)

Faktor protektif dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu internal protective factor dan external protective factor. Internal protective factor merupakan protective factor yang bersumber dari individu seperti harga diri, efikasi diri, kemampuan mengatasi masalah, regulasi emosi dan optimisme. Sedangkan external protective factor merupakan protektif factor yang bersumber dari luar individu seperti dukungan keluarga dan lingkungan (McCubbin, 2001).

Sedangkan beberapa peneliti telah mengungkap tiga variable yang berperan sebagai faktor protektif yang mungkin menghalangi atau menghentikan pengaruh pengalaman buruk. Schoon & Bynner (2003) (dalam Sholichatun, 2008) menunjukkan faktor-faktor tersebut:

- a. Atribut individual. Anak-anak yang memiliki resiliensi berpenampilan lebih baik dalam tes-tes sekolah mereka, menunjukkan lebih sedikit problem perilaku yang menetap, dan memiliki banyak hobi serta lebih banyak melakukan kontak sosial dibandingkan kelompok anak yang peka. Anak-anak yang memiliki resiliensi menyukai sekolah, menunjukkan keyakinan kuat terhadap kemampuan internal mereka serta memiliki aspirasi yang tinggi.
- b. Karakteristik keluarga, lingkungan keluarga yang stabil dan penuh dukungan, orang tua yang menunjukkan perhatian terhadap pendidikan anak-anaknya merupakan faktor yang memperkuat adaptasi positif anak.
- c. Aspek-aspek konteks sosial secara luas, termasuk guru, mentor atau pendamping.

Risk factor dan protective factor berhubungan dan saling berpengaruh secara interaktif. Faktor protektif, khususnya menjadi penting ketika individu menghadapi faktor berisiko (Robets, 2007)

Ada beberapa cara bagaimana kedua faktor ini saling berhubungan. Faktor protektif dapat bekerja dengan mengurangi atau meringankan stress ketika terdapat faktor resiko. Sebagai contoh, dukungan orang tua dapat mengurangi resiko anak mengalami hubungan sosial yang kurang baik. faktor protektif dapat mencegah dari terjadinya faktor resiko. Sebagai contoh, Mc.riset (dalam Robets, 2007) melaporkan bahwa anak yang mempunyai tempramen yang periang dan cara yang sehat dalam bergaul dapat memunculkan reaksi yang positif terhadap teman-teman sebayanya yang mempunyai kecenderungan nakal. Selain itu faktor protektif juga dapat bekerja dengan memutus rantai dari faktor berisiko. Misalnya, konflik keluarga merupakan faktor resiko yang dapat memunculkan penggunaan narkoba pada anak. Dengan adanya faktor protektif hal tersebut dapat diputus, contohnya dengan adanya teman sebaya yang baik dan mempunyai pengaruh positif akan memutus resiko terlibatnya pada narkoba.

3. Aspek-aspek Resiliensi

Menurut Reivich dan Shatte (2002), memaparkan tujuh kemampuan yang membentuk resiliensi, yaitu sebagai berikut :

a. Emotion Regulation

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan (Reivich & Shatte, 2002). Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang yang kurang memiliki kemampuan untuk mengatur emosi mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai macam faktor, di antara alasan yang sederhana adalah tidak ada orang yang mau menghabiskan waktu bersama orang yang marah, merengut, cemas, khawatir serta gelisah setiap saat. Emosi yang dirasakan oleh seseorang cenderung berpengaruh terhadap orang lain. Semakin kita terasosiasi dengan kemarahan maka kita akan semakin menjadi seorang yang pemaarah (Reivich & Shatte, 2002).

Tidak semua emosi yang dirasakan oleh individu harus dikontrol. Tidak semua emosi marah, sedih, gelisah dan rasa bersalah harus diminimalisir. Hal ini dikarenakan mengekspresikan emosi yang kita rasakan baik emosi positif maupun negatif merupakan hal yang konstruktif dan sehat, bahkan kemampuan untuk mengekspresikan emosi secara tepat merupakan bagian dari resiliensi (Reivich & Shatte, 2002).

Reivich dan Shatte (2002), mengungkapkan dua buah keterampilan yang dapat memudahkan individu untuk melakukan regulasi emosi, yaitu tenang (*calming*) dan fokus (*focusing*). Dua buah keterampilan ini akan membantu individu untuk mengontrol emosi yang tidak terkendali, menjaga

fokus pikiran individu ketika banyak hal-hal yang mengganggu, serta mengurangi stres yang dialami oleh individu.

b. Impulse Control

Pada tahun 1970, Goleman (dalam Reivich & Shatte, 2002), penulis dari Emotional Intelligence, melakukan penelitian terkait kemampuan individu dalam pengendalian impuls. Penelitian dilakukan terhadap 7 orang anak kecil yang berusia sekitar 7 tahun. Dalam penelitian tersebut anak-anak tersebut masing-masing ditempatkan pada ruangan yang berbeda. Pada masing-masing ruangan tersebut telah terdapat peneliti yang menemani anak-anak tersebut. Masing-masing peneliti telah diatur untuk meninggalkan ruangan tersebut untuk beberapa selang waktu. Sebelum peneliti pergi, masing-masing anak diberikan sebuah marshmallow untuk dimakan oleh mereka. Namun peneliti juga menawarkan apabila mereka dapat menahan untuk tidak memakan marshmallow tersebut sampai peneliti kembali ke ruangan, maka mereka akan mendapatkan satu buah marshmallow lagi.

Setelah sepuluh tahun, peneliti melacak kembali keberadaan anak-anak tersebut dan terbukti bahwa anak-anak yang dapat menahan untuk tidak memakan Marshmallow, memiliki kemampuan akademis dan sosialisasi yang lebih baik dibandingkan anak-anak yang sebaliknya (Goleman dalam Reivich & Shatte, 2002).

Pengendalian impuls adalah kemampuan Individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri (Reivich & Shatte, 2002). Individu yang memiliki kemampuan

pengendalian impuls yang rendah, cepat mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya mengendalikan pikiran dan perilaku mereka. Mereka menampilkan perilaku mudah marah, kehilangan kesabaran, impulsif, dan berlaku agresif. Tentunya perilaku yang ditampakkan ini akan membuat orang di sekitarnya merasa kurang nyaman sehingga berakibat pada buruknya hubungan sosial individu dengan orang lain.

Individu dapat mengendalikan impulsivitas dengan mencegah terjadinya kesalahan pemikiran, sehingga dapat memberikan respon yang tepat pada permasalahan yang ada. Menurut Reivich dan Shatte (2002), pencegahan dapat dilakukan dengan dengan menguji keyakinan individu dan mengevaluasi kebermanfaatn terhadap pemecahan masalah. Individu dapat melakukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat rasional yang ditujukan kepada dirinya sendiri, seperti 'apakah penyimpulan terhadap masalah yang saya hadapi berdasarkan fakta atau hanya menebak?', 'apakah saya sudah melihat permasalahan secara keseluruhan?', 'apakah manfaat dari semua ini?', dll.

Kemampuan individu untuk mengendalikan impuls sangat terkait dengan kemampuan regulasi emosi yang ia miliki. Seorang individu yang memiliki skor Resilience Quotient yang tinggi pada faktor regulasi emosi cenderung memiliki skor Resilience Quotient pada faktor pengendalian impuls (Reivich & Shatte, 2002).

c. Optimism

Individu yang resilien adalah individu yang optimis, optimisme adalah ketika kita melihat bahwa masa depan kita cemerlang (Reivich & Shatte, 2002). Optimisme yang dimiliki oleh seorang individu menandakan bahwa individu tersebut percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi di masa depan. Hal ini juga merefleksikan self-efficacy yang dimiliki oleh seseorang, yaitu kepercayaan individu bahwa ia mampu menyelesaikan permasalahan yang ada dan mengendalikan hidupnya. Optimisme akan menjadi hal yang sangat bermanfaat untuk individu bila diiringi dengan self-efficacy, hal ini dikarenakan dengan optimisme yang ada seorang individu terus didorong untuk menemukan solusi permasalahan dan terus bekerja keras demi kondisi yang lebih baik (Reivich & Shatte, 2002).

Tentunya optimisme yang dimaksud adalah optimisme yang realistis (realistic optimism), yaitu sebuah kepercayaan akan terwujudnya masa depan yang lebih baik dengan diiringi segala usaha untuk mewujudkan hal tersebut. Berbeda dengan unrealistic optimism dimana kepercayaan akan masa depan yang cerah tidak dibarengi dengan usaha yang signifikan untuk mewujudkannya. Perpaduan antara optimisme yang realistis dan self-efficacy adalah kunci resiliensi dan kesuksesan (Reivich & Shatte, 2002).

d. Causal Analysis

Causal analysis merujuk pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang mereka

hadapi. Individu yang tidak mampu mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi secara tepat, akan terus menerus berbuat kesalahan yang sama.

Seligman (dalam Reivich & Shatte, 2002) mengidentifikasi gaya berpikir explanatory yang erat kaitannya dengan kemampuan causal analysis yang dimiliki individu. Gaya berpikir explanatory dapat dibagi dalam tiga dimensi: personal (saya-bukan saya), permanen (selalu-tidak selalu), dan pervasive (semua-tidak semua).

Individu dengan gaya berpikir “Saya-Selalu-Semua” merefleksikan keyakinan bahwa penyebab permasalahan berasal dari individu tersebut (Saya), hal ini selalu terjadi dan permasalahan yang ada tidak dapat diubah (Selalu), serta permasalahan yang ada akan mempengaruhi seluruh aspek hidupnya (Semua). Sementara individu yang memiliki gaya berpikir “Bukan Saya-Tidak Selalu-Tidak semua” meyakini bahwa permasalahan yang terjadi disebabkan oleh orang lain (Bukan Saya), dimana kondisi tersebut masih memungkinkan untuk diubah (Tidak Selalu) dan permasalahan yang ada tidak akan mempengaruhi sebagian besar hidupnya (Tidak semua).

Gaya berpikir explanatory memegang peranan penting dalam konsep resiliensi (Reivich & Shatte, 2002). Individu yang terfokus pada “Selalu-Semua” tidak mampu melihat jalan keluar dari permasalahan yang mereka hadapi. Sebaliknya individu yang cenderung menggunakan gaya berpikir “Tidak selalu-Tidak semua” dapat merumuskan solusi dan tindakan yang akan mereka lakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

Individu yang resilien adalah individu yang memiliki fleksibilitas kognitif. Mereka mampu mengidentifikasi semua penyebab yang menyebabkan kemalangan yang menimpa mereka, tanpa terjebak pada salah satu gaya berpikir explanatory. Mereka tidak mengabaikan faktor permanen maupun pervasif. Individu yang resilien tidak akan menyalahkan orang lain atas kesalahan yang mereka perbuat demi menjaga self-esteem mereka atau membebaskan mereka dari rasa bersalah. Mereka tidak terlalu terfokus pada faktor-faktor yang berada di luar kendali mereka, sebaliknya mereka memfokuskan dan memegang kendali penuh pada pemecahan masalah, perlahan mereka mulai mengatasi permasalahan yang ada, mengarahkan hidup mereka, bangkit dan meraih kesuksesan (Reivich & Shatte, 2002).

e. Empathy

Empati sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain (Reivich & Shatte, 2005). Beberapa individu memiliki kemampuan yang cukup mahir dalam menginterpretasikan bahasa-bahasa nonverbal yang ditunjukkan oleh orang lain, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh dan mampu menangkap apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif (Reivich & Shatte, 2002).

Ketidakmampuan berempati berpotensi menimbulkan kesulitan dalam hubungan sosial (Reivich & Shatte, 2002). Individu-individu yang tidak membangun kemampuan untuk peka terhadap tanda-tanda nonverbal tersebut

tidak mampu untuk menempatkan dirinya pada posisi orang lain, merasakan apa yang dirasakan orang lain dan memperkirakan maksud dari orang lain.

Ketidakmampuan individu untuk membaca tanda-tanda nonverbal orang lain dapat sangat merugikan, baik dalam konteks hubungan kerja maupun hubungan personal, hal ini dikarenakan kebutuhan dasar manusia untuk dipahami dan dihargai. Individu dengan empati yang rendah cenderung mengulang pola yang dilakukan oleh individu yang tidak resilien, yaitu menyamaratakan semua keinginan dan emosi orang lain (Reivich & Shatte, 2002)

f. Self-efficacy

Self-efficacy adalah hasil dari pemecahan masalah yang berhasil. Self-efficacy merepresentasikan sebuah keyakinan bahwa kita mampu memecahkan masalah yang kita alami dan mencapai kesuksesan. Kepercayaan akan kompetensi membantu individu untuk tetap berusaha, dalam situasi yang penuh tantangan dan mempengaruhi kemampuan untuk mempertahankan harapan. Individu dengan self-efficacy yang tinggi memiliki komitmen dalam memecahkan masalahnya dan tidak menyerah ketika menemukan bahwa strategi yang sedang digunakannya tidak berhasil. Self-efficacy adalah hasil pemecahan masalah yang berhasil sehingga seiring dengan individu membangun keberhasilan sedikit demi sedikit dalam memecahkan masalah, self-efficacy tersebut akan terus meningkat. Self-efficacy tersebut merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai resiliensi (Reivich & Shatte, 2002).

g. Reaching out

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, bahwa resiliensi lebih dari sekedar bagaimana seorang individu memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan, namun lebih dari itu resiliensi juga merupakan kemampuan individu meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa (Reivich & Shatte, 2002).

Banyak individu yang tidak mampu melakukan reaching out, hal ini dikarenakan mereka telah diajarkan sejak kecil untuk sedapat mungkin menghindari kegagalan dan situasi yang memalukan. Mereka adalah individu-individu yang lebih memilih memiliki kehidupan standar dibandingkan harus meraih kesuksesan namun harus berhadapan dengan resiko kegagalan hidup dan hinaan masyarakat. Hal ini menunjukkan kecenderungan individu untuk berlebih-lebihan (overestimate) dalam memandang kemungkinan hal-hal buruk yang dapat terjadi di masa mendatang. Individu-individu ini memiliki rasa ketakutan untuk mengoptimalkan kemampuan mereka hingga batas akhir.

4. Resiliensi dalam Islam

Seperti yang telah di bahas sebelumnya, bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan, tidak menyerah dan bisa menyesuaikan dengan keadaan-keadaan sulit atau pengalaman negatif dalam hidupnya, serta berusaha untuk belajar dan kemudian bangkit dari keadaan tersebut untuk menjadi lebih baik. Dalam kajian islam, hal ini dihubungkan dengan ujian keimanan seseorang. Ujian yang dialami manusia dalam

kehidupan sangat bermacam-macam, seperti ketakutan, kelaparan, kemiskinan, kematian, bencana alam, dan beberapa hal lain. Dalam surat Al-Baqarah 155-157, Allah telah berfirman:

فَلْيَايِسُوا بِالرِّجَالِ وَالرِّجَالُ يَأْسُؤُنَ بِأَنْفُسِهِمْ وَاللَّهُ عَالِمُ السِّرِّ الْعَلِيِّ

قُلْ إِنَّ اللَّهَ يَبْتَلِيكُم بِالرِّجَالِ وَالرِّجَالُ يَأْسُؤُنَ بِأَنْفُسِهِمْ وَاللَّهُ عَالِمُ السِّرِّ الْعَلِيِّ

قُلْ إِنَّ اللَّهَ يَبْتَلِيكُم بِالرِّجَالِ وَالرِّجَالُ يَأْسُؤُنَ بِأَنْفُسِهِمْ وَاللَّهُ عَالِمُ السِّرِّ الْعَلِيِّ

Artinya: “Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) Orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: “Inna lillahi wa inna ilaaihi raaji’uun”. Mereka itulah yang mendapatkan keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapatkan petunjuk.”

Dari ayat di atas sudah jelas sekali dalam menguraikan beberapa cobaan yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk menguji keimanan dan kesabarannya agar bisa lebih baik (meningkatkan keimanan). Cobaan yang berupa ketakutan, kemiskinan, kematian dalam kajian resiliensi ini dikenal dengan istilah faktor resiko (risk factor).

Kami ia berkata: ‘Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku’. Sebenarnya itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahuinya.”

Sedangkan aspek resiliensi yang lain menurut Reivich dan Shatte (2002) adalah Emotion Regulation, Impulse Control, Optimism, Causal Analysis, Empathy Self-Efficacy, dan Reaching Out.

Emotion Regulation bisa dipahami sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengontrol emosinya, memusatkan perhatian dan perilaku dan tetap tenang dan fokus di bawah tekanan. Termasuk dalam hal ini seseorang mampu untuk menahan amarahnya dan bisa berbuat baik. Dalam surat Al A’raaf ayat 199, yang mengisyaratkan balasan bagi orang yang mau mema’afkan.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ

Artinya: “Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh”

B. Remaja dan Perkembangannya

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang diikuti dengan berbagai masalah yang ada karena adanya perubahan fisik, psikis dan sosial. Masa peralihan itu banyak menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam penyesuaian terhadap dirinya maupun terhadap

lingkungan sosial. Hal ini dikarenakan remaja bukan kanak-kanak lagi, tapi juga belum dewasa dan remaja ingin diperlakukan sebagai orang dewasa (Hurlock,1994 :174)

Menurut Piaget (Hurlock, 1994: 206) remaja didefinisikan sebagai usia ketika individu secara psikologis berinteraksi dengan masyarakat dewasa. Pada masa remaja, anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada pada tingkat yang sama. Antara lain dalam masalah hak dan berintegrasi dalam masyarakat, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok dan transformasi intelektual yang khas. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun samapai 16 tahun dan akhir remaja bermula dari usia 16 sampai 18 tahun yaitu usia matang secara hukum.

Menurut Santrock (2002:7) remaja merupakan suatu periode dimana kematangan kerangka dan seksual terjadi secara pesat, terutama pada awal masa remaja. Masa remaja terjadi secara berangsur-angsur tidak dapat ditentukan secara tepat kapan permulaan dan akhirnya, tidak ada tanda tunggal yang menandai. Bagi anak laki-laki ditandai tumbuhnya kumis dan pada perempuan ditandai melebarnya pinggul. Hal ini dikarenakan pada masa ini hormon-hormon tertentu meningkat secara drastis. Pada laki-laki hormon testosteron, yaitu suatu hormon yang berkaitan dengan perkembangan alat kelamin, pertambahan tinggi dan perubahan suara. Sedang pada perempuan hormon estradiol yaitu suatu hormon yang berkaitan dengan perkembangan buah dada, rahim dan kerangka pada anak perempuan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik dan psikis, masa tersebut berkisar antara usia 13 sampai 18 tahun.

Tugas Perkembangan Remaja

Setiap rentang kehidupan mempunyai tugas perkembangan masing-masing termasuk masa remaja mempunyai tugas perkembangan, tugas perkembangan masa remaja menurut Havigust dalam Hurlock (1994: 10) adalah:

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman-teman sebaya baik pria maupun wanita. Akibat adanya kematangan seksual yang dicapai, para remaja mengadakan hubungan sosial terutama ditekankan pada hubungan relasi antara dua jenis kelamin. Seorang remaja haruslah mendapat penerimaan dari kelompok sejenis, remaja belajar untuk bertingkah laku sebagai orang dewasa, sedang dalam kelompok jenis kelamin lain remaja belajar menguasai ketrampilan sosial.
- b. Mencapai peran sosial pria atau wanita.

Yaitu mempelajari peran sosialnya masing-masing sebagai pria atau wanita dan dapat menjalankan perannya masing-masing sesuai dengan norma yang berlaku.

- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif. Menjadi bangga atau sekurang-kurangnya toleran dengan tubuh sendiri serta menjaga, melindungi dan menggunakannya secara efektif.
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggungjawab. Berpartisipasi sebagai orang dewasa yang bertanggungjawab dalam kehidupan bermasyarakat.
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya. Seorang remaja mulai dituntut memiliki kebebasan emosional karena jika remaja mengalami keterlambatan akan menemui berbagai kesukaran pada masa dewasa, misalnya tidak dapat menentukan rencana sendiri dan tidak dapat bertanggungjawab.
- f. Mempersiapkan karir ekonomi. Yaitu mulai memilih pekerjaan serta mempersiapkan diri masuk dunia kerja.
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga. Yaitu mulai berusaha memperoleh pengetahuan tentang kehidupan berkeluarga, ada juga yang sudah tertarik untuk berkeluarga.
- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi. Yaitu dapat mengembangkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat sebagai pandangan hidup bermasyarakat.

Jika seorang remaja berhasil mencapai tugas perkembangannya maka akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Dengan telah terpenuhi tugas

perkembangan remaja, maka akan menjadi modal dalam melakukan penyesuaian diri, karena remaja lebih merasa percaya diri dalam bertindak.

C. Resiliensi Pada Remaja

Banyaknya permasalahan pada remaja, terkadang berujung pada stress. Remaja yang merupakan masa krisis, dimana banyak perubahan yang terjadi pada masa ini. Pada masa remaja inilah diharapkan pada banyak faktor resiko. Apalagi ketika faktor protektif juga tidak ada, maka keadaan ini akan membuat remaja merasa tertekan yang kemudian biasanya dilampiaskan dalam bentuk perilaku yang menyimpang. Salah satu faktor protektif ini adalah berasal dari keluarga. Keadaan lingkungan yang berpotensi menimbulkan keadaan tertekan dan stress pada remaja adalah keluarga yang orang tuanya menjadi TKI. Hal tersebut dikarenakan banyaknya perubahan yang terjadi bagi individu tersebut, mulai dari perubahan lingkungan, hilangnya figur lekat, perubahan kebiasaan dan peran orang tua yang kurang maksimal dalam mendampingi dan mengarahkan remaja ketika menghadapi kondisi sulit dan tertekan. Menurut Feldman, Stiffman dan Jung (1987) bahwa interaksi sosial diantara anggota keluarga yang jauh memungkinkan berakibat pada perilaku anak

Pada penelitian yang dilakukan masa Luthar (1999) dalam Schoon (2006) mengatakan bahwa resiliensi merupakan keberhasilan berperilaku dalam menyelesaikan tugas perkembangan yang penting walaupun untuk menghadapi tekanan (stressor) yang berat dan kemungkinan distress emosional. Luthar menekankan bahwa kemampuan sosial yang tampak pada

individu yang beresiko tinggi tidak harus selalu sejajar dengan kemampuan beradaptasi yang tinggi terhadap gangguan kesehatan mental. Pada penelitian yang dilakukannya, Luthar menemukan bahwa remaja yang mengalami stress tinggi walaupun memiliki kompetensi sosial ternyata mengalami peningkatan depresi, kecemasan (anxiety) dan kritik diri melebihi anak-anak yang kompeten namun mempunyai stress yang rendah.

Atribut dari resiliensi remaja biasanya meliputi kualitas dari kemampuan merespon, fleksibilitas, empati dan kepedulian, ketrampilan berkomunikasi, rasa humor dan perilaku prososial lainnya. Resiliensi remaja sangat lebih diperhatikan (dan dapat lebih direspon secara positif dari yang lain), banyak aktifitas dan lebih fleksibel dan mampu beradaptasi pada masa pertumbuhan (Werner dan Smith, 1982; Demos, 1989). Selanjutnya aspek dari resiliensi remaja adalah mempunyai rasa humor, mereka mempunyai kemampuan yang dapat menghasilkan keceriaan dan menemukan jalan alternatif dari melihat sesuatu yang baik sebagai kemampuan untuk tertawa pada diri mereka dan situasi yang menyenangkan (Masten, 1986). Resiliensi remaja dapat memelihara dan membangun hubungan yang lebih positif dengan orang lain, yang meliputi persahabatan dengan teman sebaya (Berndt dan Ladd, 1989; Werner dan Smith, 1982). Salah satu aspek yang mempengaruhi resiliensi adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah. Kemampuan ini meliputi berpikir secara abstraksi, refleksi dan fleksibel dan mampu memberikan solusi atau alternatif untuk masalah kognitif dan sosial (Shure dan Spivack, 1982). Kemampuan lain yang mempengaruhi

terbentuknya resiliensi pada remaja adalah kemandirian dan tujuan untuk masa depan (Bernad, 1991).

D. Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan, emosional dan individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga (Friedman, 1998). Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya (Suprajitno, 2004).

Menurut Soelaiman, secara psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertutan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri. Sedangkan pengertian pedagogis, keluarga adalah persekutuan hidup yang dijalani oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan perbikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasiian peran dan fungsi sebagai orang tua (Bahri, 2004: 17)

Dari ilmu sosiologi Polack (1982: 5) memberikan pengertian keluarga sebagai berikut :

- a. Keluarga perkawinan adalah keluarga yang menonjolkan sifat-sifat structural yang khas karena perkawinan antara laki-laki dan seorang

perempuan yang menjadi dwi-tunggal sebagai sebagai unsure pokok dalam keluarga.

- b. Keluarga inti adalah kelompok yang terdiri atas seorang bapak dengan seorang ibu serta anak-anaknya yang belum dewasa dan belum menikah.
- c. Keluarga besar adalah satuan keluarga meliputi lebih dari satu generasi dan satu lingkungan keluarga yang khas daripada hanya bapak, ibu dan anak.

Khairuddin menyatakan bahwa keluarga pada hakekatnya merupakan kelompok yang membentuk satu hubungan siklus yang tetap untuk menyelenggarakan hal-hal yang berkaitan dengan kemungkinan dan pemeliharaan anak (Khairudin, 1985: 15). Keluarga pada dasarnya merupakan suatu kelompok yang terbentuk dari suatu hubungan seks tetapi untuk menyelenggarakan hal-hal yang berkenaan dengan keorangtuan dan pemeliharaan anak (Khairuddin, 1985: 5)

Sumarto berpendapat bahwa keluarga adalah sekumpulan manusia yang tinggal dalam satu rumah, mempunyai tali persaudaraan dan merupakan unit terkecil dalam tata pergaulan masyarakat (Sumarto, 1981: 5).

Dari beberapa pengertian tentang keluarga di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dari suatu masyarakat yang saling berinteraksi, berkasih sayang dan mempunyai keterkaitan secara psikologis.

2. Keadaan Keluarga

a. Keluarga utuh

1. Pengertian keluarga utuh

Keluarga utuh adalah suatu keluarga yang terdiri dari orang tua, ayah, ibu dan anak, dimana dalam keluarga tersebut ada interaksi yang harmonis. Interaksi ini juga bersifat psikologis, artinya orang tua memberikan kasih sayang dan pengertian terhadap anak-anaknya dan bukan dalam artian memanjakan anak (Soesilo& Widradini, 1985)

Yang dimaksud dengan keutuhan keluarga menurut Abu Ahmadi adalah keutuhan dalam struktur keluarga, yaitu di dalam keluarga itu ada ayah, ibu dan anak-anak (Ahmadi, 2007:239).

Dalam peraturan pemerintah RI No. 21 tahun 1994 tentang penyelenggaraan pembangunan sejahtera, BAB 1, pasal 1 ayat 2, disebutkan bahwa keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinana yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi dan seimbang antar anggota keluarga, masyarakat dan lingkungan.

2. Ciri-ciri keluarga yang utuh menurut Tambunan (1982:219) adalah :

- a. Adanya interaksi yang bersifat face to face dari masing-masing anggota keluarga.
- b. Orang tua selalu memahami kebutuhan anak-anaknya dan keluarga dapat dikatakan sehat atau utuh apabila memiliki kriteria .

- c. Kedua orang tuanya masih hidup dan memiliki kepekaan bila nak-anaknya mempunyai masalah.
- d. Orang tua selalu tinggal di rumah dan tidak terlalu lama bekerja di luar rumah.

Dari uraian di atas maka keadaan keluarga dimana kedua orang tua masih lengkap ada ayah, ibu dan anak, selain itu terjadi interaksi yang harmonis antara anggota keluarga yang masih lengkap, orang tua memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya dengan memenuhi kebutuhan baik secara materi maupun kebutuhan rasa aman. Selain keutuhan struktur keluarga dimaksud pula keutuhan dalam interaksi keluarga, jadi bahwa di dalam keluarga berlangsung interaksi yang wajar (harmonis) (Ahmadi, 2007: 239)

Keluarga yang orang tuanya bukan TKI bisa digolongkan sebagai keluarga utuh. Orang tua yang bukan TKI ini dimaksudkan pada konteks ini adalah bekerja di dalam negeri, tinggal dalam satu rumah dengan keluarga dan berinteraksi dengan keluarga setiap hari.

b. Keluarga tidak utuh

Gerungan mengistilahkan keluarga yang tidak utuh adalah keluarga suatu keluarga dimana stuktur keluarganya sudah tidak lengkap lagi. Sudarsono (dalam Abdillah, 2003:31) menyatakan bahwa keluarga tidak utuh pada prinsipnya mempunyai struktur keluarga yang sudah tidak lengkap lagi disebabkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Salah satu dari kedua orang tuany atau keduanya meninggal.
- b. Perceraian orang tua

- c. Salah satu dari kedua orang tua atau keduanya tidak hadir secara kontinyu dalam tenggang waktu yang cukup lama.

Keluarga tidak utuh perhatian terhadap anaknya kurang. Antara ayah dan ibu tidak memiliki pengaruh yang negative. Situasi keluarga tidak menguntungkan bagi perkembangan anak. Anak akan mengalami maladjustment (Ahmadi, 2007:230) Dari penjelasan di atas, maka keluarga yang orang tuanya menjadi TKI termasuk keluarga yang tidak utuh. Hal ini di dasarkan pada pengertian bahwa Tenaga Kerja Indonesia (TKI) adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dan menerima upah (PER-32/MEN/XI/2006). Secara otomatis ketika orang tua menjadi TKI, mereka akan tidak hadir secara kontinyu dalam tenggang waktu yang cukup lama.

Jelaslah dari uraian di atas keluarga yang strukturnya tidak utuh akan memiliki pengaruh yang negative terhadap tingkah laku anak, terutama perkembangan percakapan di sekolah dan tingkah laku sosialnya. Dengan melihat begitu besarnya pengaruh keluarga terhadap anak, sebagai orang tua hendaknya menjaga agar keadaan keluarga yang harmonis. Sebab keadaan keluarga yang harmonis akan memberikan pengaruh yang baik terhadap anak.

E. Peran keluarga dalam membentuk resiliensi

Keluarga merupakan salah satu faktor protektif dalam mempengaruhi resiliensi remaja. Keluarga memegang peranan dan harapan yang tinggi bagi anak-anak untuk mengembangkan resiliensi pada anak (Bernad, 1991).

Menurut Feldman, Stiffman dan Jung (1987) bahwa hubungan sosial antara anggota keluarga yang jauh kemungkinan akan mempengaruhi perilaku anak. Selanjutnya, penelitian Rutter yang menimbulkan keadaan yang tidak menyenangkan/gangguan adalah dari lingkungan rumah yang sangat menyusahkan/tidak mendukung. Dengan kata lain hubungan baiknya hanya dengan salah satu orang tua saja (tidak ada kehangatan dalam keluarga dan tidak ada kepuasan) akan memiliki dampak pada faktor protektif anak (juga menurut pandangan Baumrind, 1985). Lebih dari itu keluarga membangun resiliensi anak dan kerentanan yang mempunyai hubungan khusus dengan iklim moral yang dibangun dalam keluarga. Resiliensi anak akan menyebabkan mereka menjadi optimis begitu mereka mengalami kesulitan ketika bekerja di luar. Lingkungan keluarga mereka yang membuat mereka akan menjadi pendengar, mereka biasanya akan mampu untuk melindungi diri dan mempunyai daya tarik, mereka mengerti bahwa tidak ada manusia yang sempurna ketika orang dewasa melakukan pelanggaran moral. Jadi mereka akan berbicara kebenaran untuk menguatkan dan menjadi mampu untuk mema'afkan mereka (Bernad, 1991)

Perilaku remaja sangat dipengaruhi oleh hubungannya dengan keluarga, baik secara langsung maupun tidak langsung. Karakteristik sistem keluarga yang negatif dapat menghalangi remaja untuk berkembang dengan berhasil dan baik seperti anggota keluarga yang saling tertutup. Emosi yang tersembunyi dari anggota keluarga juga akan menghambat optimisme pada masa depan dan keberhasilan untuk beradaptasi secara positif, hal ini berarti

juga menghambat perkembangan resiliensi remaja (Katie, 2006). Hubungan yang positif dengan kedua orang tua dan saudara kandung akan memberikan peningkatan terhadap harga diri remaja, optimisme dan kemampuan untuk menyesuaikan diri ketika dihadapkan pada kesulitan (Ross& Milgram, 1982).

Werner dalam penelitiannya juga menemukan bahwa individu yang dapat menemukan kesuksesan dalam beradaptasi pada saat dewasa ketika mengalami tekanan adalah mereka yang mendapat dukungan dari keluarga dan komunitasnya. Hal ini meningkatkan tingkat ketahanannya dalam menghadapi stress dan membuka kesempatan baru bagi mereka (Werner, 2005). Sebagian besar penelitian yang terkait melaporkan bahwa dukungan orang tua adalah salah satu faktor yang paling penting yang berkontribusi pada ketahanan remaja (Boer& Dunn, 1992).

F. Perbedaan tingkat resiliensi antara remaja dari keluarga yang orang tuanya menjadi TKI dengan keluarga yang orang tuanya bukan TKI

Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi anak. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan diharapkan dapat mengurangi timbulnya masalah-masalah sosial. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis atau keadaan keluarganya tidak utuh tidak mendapat kepuasan secara psikis yang cukup dan berpengaruh terhadap kehidupan emosi dan psikososialnya, menurut Zainun Mu'tadin (2002) hal ini dapat terlihat dari:

- a. Kurang adanya saling pengertian (low mutual understanding)
- b. Kurang mampu berkomunikasi secara sehat
- c. Kurang mandiri
- d. Kurang mampu member dan menerima sesama saudara
- e. Kurang mampu mengadakan hubungan baik.

Keadaan keluarga yang berbeda pada setiap individu akan mempengaruhi perkembangan mereka, khususnya dalam hal ini remaja. Bagi remaja banyak sekali pemicu stress yang bisa menimpa diri mereka. Stress ini dapat disebabkan oleh kondisi keluarga yang tidak utuh (Sarbana& Diana, 2002: 145) . Hal ini termasuk keadaan keluarga yang orang tuanya menjadi TKI. Karena interaksi antara orang tua dengan anaknya terbatas, dan tugas serta peran orang tua yang menjadi TKI tidak bisa dilakukan secara maksimal.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Erik Kurniawan (2008) menemukan bahwa bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak para TKI di Desa Pagersari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung antara lain: bolos sekolah, kebut-kebutan, minum-minuman keras, tawuran, merokok dan melihat film porno, hal ini dikarenakan beberapa fungsi keluarga yang berjalan secara tidak baik. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Hidayatul Mustafidah (2008) menyatakan bahwa 42,86% remaja yang ditinggal orang tuanya menjadi TKI di Desa Ketanen, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik mempunyai konsep diri yang negatif.

Penelitian Rutter yang menimbulkan keadaan yang tidak menyenangkan/gangguan adalah dari lingkungan rumah yang sangat

menyusahkan/tidak mendukung. Dengan kata lain hubungan baiknya hanya dengan salah satu orang tua saja (tidak ada kehangatan dalam keluarga dan tidak ada kepuasan) akan memiliki dampak pada faktor protektif anak (juga menurut pandangan Baumrind, 1985).

Berdasarkan penelitian Winnicott, Lidz, Amato & Keith (2000) bahwa kedua orang tua dalam suatu keluarga utuh dianggap menawarkan suatu lingkungan yang lebih baik untuk perkembangan yang lebih baik untuk perkembangan anak daripada dalam keluarga orang tua tunggal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Yuli Yuyun Afifah (2006) menyatakan bahwa ada hubungan antara keharmonisan keluarga dengan resiliensi pada remaja di SMP 3 Pati. Hal ini dapat diartikan bahwa seseorang yang memiliki keluarga yang harmonis cenderung memiliki resiliensi yang baik.

Pandangan tentang keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi remaja ini sejalan dengan konsep resiko dan resiliensi dalam perspektif sistem ekologis yang disampaikan oleh Bronfenbrenner (1977). Teori sistem ekologis memfokuskan asumsi bahwa individu adalah figure sentral dari sejumlah sistem yang mempengaruhi secara internal dan eksternal. Bronfenbrenner menyatakan bahwa perkembangan terjadi melalui sebuah interaksi resiprokal yang kompleks antar individu dan manusia-manusia yang lain, obyek-obyek, simbol-simbol dan institusi di sekeliling mereka. Hal ini terutama terjadi selama masa kanak-kanak dan remaja, namun juga terjadi sepanjang kehidupan manusia.

Menurut model ekologis, individu dikelilingi oleh empat subsistem yaitu: 1). Mikrosistem yang berisi anakan-anak dan remaja bersama keluarga mereka, 2). Mesosistem pertalian antar keluarga, teman sebaya. Sekolah dan konteks-konteks lain yang berhubungan. 3). Ekosistem yang berisi konteks-konteks komunitas tempat dimana keluarga-keluarga berfungsi, misalnya lingkungan kerja dan jaringan sosial. 4). Makrosistem yang merupakan faktor-faktor masyarakat yang mempengaruhi individu-individu.

Dengan demikian berdasarkan teori ekologi, perkembangan manusia dari Bronfrenbrenner menyatakan bahwa terdapat sejumlah sistem mikro yang secara langsung dapat mempengaruhi perkembangan anak, yaitu keluarga, sekolah, teman sebaya, komunitas dan media masa. Dalam sistem mikro itu sendiri anak-anak akan berhubungan dengan lingkungan hidup mereka secara langsung. Hubungan antara anak dan sistem mikronya dapat saling mempengaruhi, hal ini oleh Bronfrenbrenner disebut sebagai bi-directional influence (Berk, dalam Paquette & Ryan, 2001).

Hubungan antara anak dengan orang tua bersifat timbal balik, misalnya anak-anak dapat menjadi resilien karena pengasuhan yang diterapkan oleh orang tuanya, namun di lain pihak anak-anak yang mempunyai karakteristik kepribadian yang resilien akan mempengaruhi pemilihan pola asuh yang diterapkan orang tuanya. Hal ini berlaku juga ketika tidak ada interaksi antara orang tua dengan anak dalam waktu lama/ terbatas akan berbeda dengan interaksi yang secara langsung antara anak dengan orang tua. Dalam hal interaksi antara orang tua dengan anak yang sangat

terbatas/ orang tua tidak hadir secara kontinyu dalam waktu yang lama ini dialami oleh remaja yang ditinggal orang tuanya menjadi TKI. Sedangkan interaksi secara langsung antara orang tua dengan anak, ketika orang tua hair secara kontinyu, setiap hari bertemu dan tidak bekerja menjadi TKI dalam waktu yang lama.

Hipotesis: Ada perbedaan tingkat resiliensi antara remaja dari keluarga yang orang tuanya menjadi TKI dengan keluarga yang orang tuanya bukan TKI di SMA DR. Musta'in Romly Desa Payaman Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.

